teknik mengajar untuk membantu siswa dalam mencapai keberhasilan proses pemahaman materi yang disajikan.

Salah satu pembelajaran di sekolah dasar yang turut dalam meningkatkan pendidikan yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis, dan kritis, inquiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial an kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.(KTSP,2006:575).

 Agar tujuan pembelajaran diatas tercapai, proses pembelajaran IPS harus disajikan semenarik mingkin, sehingga siswa sebagai subjek pembelajaran dapat terlibat secara aktif dan dominan, serta termotivasi untuk mengikuti pembelajaran IPS.

 Istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial”, disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi pelajaran di tingkat sekolah dasar menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah *“social studies”* dalam kurikulum persekolahan di negera lain, khususnya di negara-negara Barat seperti Australia dan Amerika Serikat. (Sapriya, dkk. 2007:2).

 Menurut Nu’man Sumantri (2001) dalam (<http://www.tuanguru.com/2012/07/pengertian-ilmu-pengetahuan-sosial-ips.html>) diakes pada tanggal 2 mei 2016, jam 16:07 WIB menegaskan bahwa:

IPS adalah suatu *synthetic discipline* yang berusaha untuk mengorganisasikan dan mengembangakan subtansi ilmu-ilmu sosial secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Makna *synthetic discipline*, bahwa IPS bukan sekedar mensintesiskan konsep-konsep yang relavan antara ilmu-ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial tetapi juga mengkorelasikan dengan masalah-masalah kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat dikatakan sebagai mata pelajaran yang dirumuskan atas dasar realiatas dan fenomena sosial yang yang diorganisasikan dengan satu pendekatan interdisipliner, multidisipliner, dan interdisipliner dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora (sosiologi, ekonomi, geografi, sejarah, politik, hukum, budaya, psikologi sosial, ekologi).

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, kompheratif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkitan ( Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 ).

Pendidikan karakter pada pembelajaran IPS yang dikembangkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ( KTSP ) meliputi : disiplin, rasa hormat, dan perhatian, tekun, jujur, dan ketelitian. Dengan demikian, diharapkan melalui pembelajaran IPS akan mampu membentuk siswa yang memiliki mental yang akan kuat sehingga dapat mengatasi permasalahan sosial yang dohadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai tenaga profesional, guru merupakan pintu gerbang inovasi sekaligus gerbang menuju ke pembangunan yang terintegritasi.

Berdasarkan penggunaan model pembelajaran masih jarang digunakan, sehingga bedar siswa menganggap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ini membosankan. Pembelajaran yang bersifat *teacher center* bukan *student center*, dalam perencanaan dalam proses pelaksanaan pembelajaran guru kurang memahami, serta menyebabkan hasil belajar yang masih rendah dan belum mencapai KKM yang telah ditentukan oleh pihak sekolah.

Berhasil atau tidaknya pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat diketahui setelah dilakukan kegiatan evaluasi, kenyataan di lapangan saat ini banyak ditemui proses belajar mengajar dikatakan kurang berhasil karena kerjasama siswa dalam kegiatan belajar secara berkelompok terhadap suatu materi sangat kurang dan tentunya hasil belajar siswa menjadi tidak baik.

Kerjasama antar siswa sekolah dasar pada umumnya sangat rendah, hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang masih bersifat monoton yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru ( *Teacher Centered )* sehingga situasi belajarnya terpusat pada pengajar, selain itu metode yang digunakan tidak bervariasi bentuknya sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran disebabkan oleh metode pembelajaran yang digunakan guru dirasakan kurang tepat.

Melihat keadaan di SD Nengkelan peneliti menemukan masalah ketika pembelajaran IPS berlangsung di kelas. Siswa cendrung hanya mendengar, mencatat, dan menghapal pembelajaran IPS. Pada saat guru memberikan materi pembelajaran siswa hanya bisa mendengarkan tidak satupun yang menyatakan pendapat atau menyanggah pertanyaan guru berikan. Hal ini terlihat dari kurangnya persiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS dan rasa kerjasama siswa dalam berdiskusi tidak ada.

Dan memberikan dampak terhadap hasil belajar siswa yang kurang memenuhi KKM. KKM yang harus dicapai siswa adalah 70. Dapat dideskripsikan bahwa dari 30 siswa, yang sesuai dengan KKM dan dapat bekerjasama dalam kegiatan belajar kelompok pada pembelajaran IPS tentang masalah sosial hanya 28 siswa yang memenuhi KKM, sedangkan 2 siswa lainnya tidak mampu mengikuti kegiatan belajar secara berkelompok serta tidak memenuhi Ketuntasan Kriteria Minimal tentang materi tersebut. Dengan demikian proses belajar mengajar akan berlangsung pasif, sehingga kurang mendukung pengembangan pengetahuan, sikap, moral dan keterampilan siswa, hal ini menyebabkan siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran atau tergolong siswa yang pasif dan hanya sebagai pendengar dan hanya sebagai pengganggu siswa lain dalam kegiatan belajar kelompok. Serta kondisi kelas tidak menarik, siswa sering tidak memperhatikan guru sedang menjelaskan materi, siswa tidak konsentrasi dalam mengikuti pelajaran serta siswa terlihat tidak bersemangat, dan cendrung malu dalam mengemukakan pendapatnya dan siswa merasa bosan karena tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran.

Diperlukan suatu usaha untuk memperbaiki segala kekurangan tersebut agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Maka tidak cukup dengan metode cermah, tetapi harus dikembangkan model pembelajaran yang membantu siswa untuk lebih mudah untuk mengikuti pembelajaran secara berkelompok sehingga kerjasama antar siswa akan meningkat. Untuk itu perlu diupayakan suatu model pembelajaran yang dapat membantu siswa agar dapat lebih meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar secara berkelompok.

Irma (2011) dalam penelitiannya yang berjudul penggunaan model pembelajaran penerapan metode *inquiry* terbimbing dalam meningkatkan aktifitas dan hasil belajar IPS materi perkembangan teknologi untuk siswa kelas 1V SDN Kacapiring. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus atau tindakan. Setiap tindakan meliputi perencanaa, pelaksanaa, observasi, dan refleksi dengan tujuan memperbaiki kualitas pembelajaran agar diperoleh hasil belajar yang optimal. Berdasarkan pengamatan dan refleksi yang dilaksanakan, diperoleh data yang menunjukan adanya peningkatan hasil belajar yaitu siklus 1 65% siklus 2 70%.

Hana sakura ( 2008 ) dalam skripsinya yaitu berjudul “Upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kaitan sumber daya alam kegiatan ekonomi di indonesia melalui pembelajaran model pembelajaran *inqury*”. Bentuk Penelitian Tindakan Kelas terdiri 2 siklus. Setiap tindakan meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi atau pengamatan dan refleksi dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran IPS agar memperoleh hasil yang optimal.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa akan menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Ini sesuai dengan dikembangkannya pembelajaran melalui pendekatan saintifik, pendekatan saitifik merupakan proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengamati, menanya, menalar, dan mengkomunikasikan. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak tergantung pada informasi searah dari guru ( Abdul Majid, 2013 : 38 ).

Saat ini banyak model pembelajaran yang dapat di pergunakan guru untuk mempermudah proses penyampaian materi ajar kepada siswa, salah satunya adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Menurut Oemar dalam Hamalik ( 2001 : 188 ) mengemukakan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing melibatkan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan guru. Siswa melakukan penyelidikan, sedangkan guru membimbing mereka kearah yang tepat/ benar. Dalam pembelajaran ini guru memiliki keterampilan bantuan dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing menurut Sanjaya ( 2012 : 155 ) merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat dianjurkan, karena model ini memiliki keunggulan, diantaranya :

1. Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada aspek kognitip, afektif dan fsikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui metode ini dianggap lebih bermakna.
2. Model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
3. Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
4. Pengajaran berubah dari *teacher centered* menjadi *student centered*. Guru tidak mendominasi sepenuhnya kegiatan belajar siswa, tetapi lebih banyak membimbing dan memberikan kebebasan kepada siswa.
5. Membantu siswa menggunakan ingatan dalam mentransfer konsep yang dimilikinya kepada situasi-situasi proses belajar yang baru.

Inkuri terbimbing diterapkan dengan cara memberikan bimbingan dan petunjuk yang cukup luas kepada siswa, namun guru hanya sebagai fasilitator, bukan sebagai pemberi informasi. Peran guru dalam hal ini adalah mengarahkan cara berfikir siswa agar menemukan informasi yang diperlukannya dengan memberikan pertanyaan pengarah. Dengan kata lain, pembelajarannya masih berpusat pada siswa. Selain itu, siswa diajarkan untuk bertanggung jawab dalam menyelesaikan penyelidikan terhadap permasalahan yang diberikan oleh guru. Pendekatan inkuri terbimbing ini digunakan bagi siswa belajar lebih berorientasi pada bimbingan dan petunjuk dari guru hingga siswa dapat bekerjasama dalam kegiatan diskusi kelompok. Pada pendekatan ini siswa dihadapkan pada tugas-tugas yang relevan untuk diselesaikan baik melalui diskusi kelompok maupun secara individual agar mampu menyelesaikan masalah dan menarik kesimpulan secara mandiri.

Kerjasama menurut Soejono (1987: 278 ) menerangkan bahwa :

Kerjasama merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh lebih satu orang. Kerjasama bisa bermacam-macam bentuknya, namun semua kegiatannya, maka kegiatan yang terwujud ditentukan oleh suatu pola yang disepakati secara bersama-sama. Misalnya kerjasama di bidang pendidikan, kerjasama ini tentunya dilakukan oleh orang-orang yang berada di lingkungan pendidikan yang sama-sama memiliki pandangan dan tujuan yang sama.

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada suatu pokok bahsan. Hasil belajar merupakan indikator yang paling mudah untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam berbagai mata pelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendafat yang diungkapkan oleh Sudjana dalam Juanah (2013:17) yang mengemukakan bahwa “Hasil Belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah mereka menerima pengalaman belajarnya”

Hasil Belajar adalah perubahan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa setelah menerima atau menempuh pengalaman belajar. Dimiyati dan Mudjiono (2010 : 250) mengemukakan pengertian hasil belajar, bahwa :

Hasil belajar hal yang dapat di pandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila di bandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik mencoba hal baru untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas yaitu **“ Penerapan Model Pembelajaran** **Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar Materi Masalah Sosial Di Lingkungan Setempat Pada Siswa Kelas 1V SDN Nengkelan “**

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan kondisi pembelajaran tersebut peneliti mengidentifikasi kekurangan dari proses pembelajaran yang dilaksanakan. Terungkap beberapa masalah yang terjadi dalam pembelajaran, yaitu :

1. Guru dalam mengajar menggunakan metode ceramah dan menggunakan satu sumber buku saja, sehingga siswa menjadi kurang aktif dan terkesan lebih menekankan guru yang aktif di bandingkan dengan siswa aktif.
2. Kurangnya kreatifitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, sehingga siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran.
3. Kurangnya kerjasama siswa dalam kegiatan belajar berkelompok dan siswa tidak berani mengajukan pertanyaan serta mengemukakan pendapatnya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, minat siswa yang kurang.
4. Rendahnya hasil belajar siswa yang tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dalam mata pelajaran IPS pada materi masalah sosial di lingkungan setempat.
5. **Batasan Masalah**

Peneliti dilakukan dalam pembelajaran IPS kelas 1V di SDN Nengkelan dengan pokok bahasan Masalah Sosial Di Lingkungan Setempat, tingkat kelas dan topik di atas, adalah :

1. Penelitian dilaksanakan di SDN Nengkelan kec. Ciwidey kab. Bandung.
2. Penelitian dilakukan pada siswa kelas 1V.
3. Penelitian menggunakan Penerapan Model pembelajaran *Inquiry* Terbimbing.
4. Kerjasama siswa dan hasil belajar siswa yang menjadi fokus peneliti ini.
5. Meteri diajarkan bersamaan waktu dengan pelaksanaan penelitian sehingga tidak mengganggu kelancaran program kerja guru.
6. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan hasil analisis tentang berbagai faktor penyebab kurangnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran siswa IPS, maka masalah yang menjadi fokus perbaikan itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. **Rumusan Umum**

**Mampukah Penerapan Model Inquiry Terbimbing dapat Meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar Materi Masalah Sosial Di Lingkungan Setempat pada Siswa Kelas 1V SD Negeri Nengkelan?**

1. **Rumusan Khusus**
2. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS Materi Masalah Sosial Di Lingkungan Setempat pada Siswa Kelas 1V SD Negeri Nengkelan?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS Materi Masalah Sosial Di Lingkungan Setempat pada Siswa Kelas 1V SD Negeri Nengkelan?
4. Dapatkah kerjasama siswa meningkat dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam pembelajaran IPS materi Masalah Sosial Di Lingkungan Setempat pada kelas IV SDN Nengkelan?
5. Seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa kelas 1V SDN Nengkelan pada mata pelajaran IPS mengenai materi Masalah Sosial Di Lingkungan Setempat setelah menggunakan Model Inquiri Terbimbing?
6. **Tujuan Penelitian**

**1. Tujuan Umum**

Kegiatan penelitian ini secara umum bertujuan untuk menerapkan model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar Materi Masalah Sosial Di Lingkungan Setempat Pada Siswa Kelas 1V SDN Nengkelan.

**2. Tujuan Khusus**

1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggunakan Model Pembelajaran Inquiri Terbimbing Materi Masalah Sosial Di Lingkungan Setempat pada Siswa Kelas 1V SD Negeri Nengkelan?
2. Melaksanakan pembelajaran menggunakan Model Inquiri Terbimbing Materi Masalah Sosial Di Lingkungan Setempat pada Siswa Kelas 1V SD Negeri Nengkelan?
3. Meningkatkan kerjasama dengan menggunakan Model Inquiri Terbimbing Materi Masalah Sosial Di Lingkungan Setempat pada Siswa Kelas 1V SD Negeri Nengkelan?
4. Meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan Model Inquiri Terbimbing Materi Masalah Sosial Di Lingkungan Setempat pada Siswa Kelas 1V SD Negeri Nengkelan ?
5. **Manfaat Penelitian**

Dengan diadakannya penelitian tindakan kelas diharapkan hasilnya dapat bermanfaat bagi beberapa pihak. Penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. **Manfaat Teoritis**

Dengan menerapkan model inkuiri diharapkan dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas 1V SD Negeri Nengkelan pada pembelajaran IPS materi Masalah Sosial Di Lingkungan Setempat.

1. **Manfaat praktis**

a. Bagi Siswa

Dapat meningkakan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas 1V SD Negeri Nengkelan pada pembelajaran IPS materi Masalah Sosial Di Lingkungan Setempat.

 b. Bagi Guru

1. Sebagai salah satu upaya perbaikan guru dan bagaimana mengaktifkan peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas 1V SD Negeri Nengkelan pada pembelajaran IPS materi Masalah Sosial Di Lingkungan Setempat.
2. Menambah pengetahuan dan mengelola perencanaan dan kegiatan siswa selama berlangsung pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri.
3. Meningkakan hasil belajar IPS dengan menggunakan Model Inquiri Siswa Kelas 1V SD Negeri Nengkelan pada Pembelajaran IPS Materi Masalah Sosial Di Lingkungan Setempat.

c. Bagi Sekolah

Meningkatkan kualitas pembelajaran disekolah sehingga mutu lulusan sekolah meningkatkan dan menghasilkan siswa yang berprestasi yang akan menjadi contoh bagi sekolah lain.

d. Bagi peneliti

Dengan melakukan penelitian di sekolah secara langsung mendapatkan pengalaman dalam merencanakan, melaksanakan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan serta mendapat pengalaman dan menambah wawasan dalam melaksnakan Penelitian Tindakan Kelas.

1. **Kerangka Berfikir**

Pelaksanaan Siklus I

1. Mengidentifikasi dan merumuskan masalah
2. Merumuskan hipotesis
3. Mengumpulkan, mengelola, dan menganalisis
4. Menguji hipotesis
5. Merumuskan alternatif-alternatif pemecahan masalah
6. Menetapkan pemecahan masalah

Kondisi Awal

Pelaksanaan Siklus II

1. Mengidentifikasi dan merumuskan masalah
2. Merumuskan hipotesis
3. Mengumpulkan, mengelola, dan menganalisis
4. Menguji hipotesis
5. Merumuskan alternatif-alternatif pemecahan masalah
6. Menetapkan pemecahan masalah

Selesai

**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir**

(Dadang Iskandar dan Narsim pada buku Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya pada halaman 68)

1. **Definisi Operasional**
2. Model Pembelajaran Inquiri

Metode inkuiri adalah suatu cara menyampaikan pelajaran dengan penelaahan sesuatu yang bersifat mencari secara kritis, analisis, dan argumentative (ilmiah) dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju kesimpulan  (Usman, 1993:124).

Metode inkuirimemberikan perhatian dalam mendorong diri siswa mengembangkan masalah. Sudyna (1986:21) mengemukakan bahwa inkuiri adalah metode mengajar yang meletakkan dan mengembangkan cara berfikir ilmiah.

Inkuiri atau penemuan adalah proses mental dimana siswa mengasimilasi suatu konsep atau prinsip, misalnya mengamati, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, dan membuat kesimpulan dan sebagainya (Oemar Hamalik, 2001:219). Penemuan yang dilakukan tentu saja bukan penemuan yang sesungguhnya, sebab apa yang ditemukan itu sebenarnya sudah ditemukan orang lain. Jadi penemuan disins adalah penemuan pura-pura atau penemuan siswa yang bersangkutan saja.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulanbahwa metode inkuiri adalah suatu cara menyampaikan pelajaran yangmeletakkan dan mengembangkan cara berfikir ilmiah dimana siswamengasimilasi suatu konsep atau prinsip, misalnya mengamati, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, dan membuat kesimpulan dan sebagainya.

2. Kerjasama menurut Soejono (1987: 278 ) menerangkan bahwa :

Kerjasama merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh lebih satu orang. Kerjasama bisa bermacam-macam bentuknya, namun semua kegiatannya, maka kegiatan yang terwujud ditentukan oleh suatu pola yang disepakati secara bersama-sama. Misalnya kerjasama di bidang pendidikan, kerjasama ini tentunya dilakukan oleh orang-orang yang berada di lingkungan pendidikan yang sama-sama memiliki pandangan dan tujuan yang sama.

3. Hasil Belajar adalah perubahan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa setelah menerima atau menempuh pengalaman belajar. Dimiyati dan Mudjiono (2010 : 250 ) mengemukakan pengertian hasil belajar, bahwa :

Hasil belajar hal yang dapat di pandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila di bandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

1. **Struktur Organisasi Skripsi**
2. **Bagian Pembuka Skripsi**

Bagian pembuka disusun dengan urutan:

1. Halaman Sampul
2. Halaman Pengesahan
3. Halaman Moto dan Persembahan
4. Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi
5. Kata Pengantar
6. Ucapan Terimakasih
7. Abstrak
8. Daftar Isi
9. Daftar Tabel
10. Daftar Gambar
11. Daftar Lampiran
12. **Bagian Isi Skripsi**

Bagian isi skripsi disusun dengan urutan:

1. **Bab I Pendahuluan**
	1. Latar Belakang Masalah
	2. Identifikasi Masalah
	3. Rumusan Masalah
	4. Batasan Masalah
	5. Tujuan Penelitian
	6. Manfaat Penelitian
	7. Kerangka Pemikiran
	8. Definisi Operasional
	9. Struktur Organisasi Skripsi
2. **Bab II Kajian Teoretis**
3. Kajian Teori
4. Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran yang Diteliti
5. **Bab III Metode Penelitian**
6. Untuk Penelitian Kuantitatif
7. Metode Penelitian
8. Desain Penelitian
9. Partisipan
10. Instrument Penelitian
11. Prosedur Penelitian
12. Rancangan Analisis Data
13. Untuk Penelitian Kualitatif
14. Metode Penelitian
15. Desain Penelitian
16. Partisipan dan Tempat Penelitian
17. Pengumpulan Data
18. Analisis Data
19. Isyu Etik
20. Untuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK)
21. Setting Penelitian
22. Subjek Penelitian
23. Metode Penelitian
24. Desain penelitian
25. Tahapan Pelaksaan PTK
26. Rancangan Pengumpulan Data
27. Pengembangan Instrumen Penilaian
28. Rancangan Analisis Data
29. Indicator Keberhasilan
30. **Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**
31. Deskripsi Hasil dan Temuan Penelitian
32. Pembahasan Penelitian
33. **Bab V Simpulan dan Saran**
34. Simpulan
35. Saran
36. **Bagian Akhir Skripsi**

Bagian akhir skripsi disusun dengan urutan:

1. Daftra Pustaka
2. Lampiran-lampiran
3. Daftar Riwayat Hidup